

BAB II

OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

2.1 Objek Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya film, tentu nya harus memiliki konsep dan objek cerita yang jelas. Sebuah karya film yang diciptakan harus dapat di pertanggung jawaban serta dapat menyampaikan pesan apa yang terkandung dalam film tersebut. Film “Balek Kampung” merupakan sebuah film pendek dengan genre drama. Film “Balek Kampung”, dirangkai dalam sebuah cerita film fiksi dimana biasanya juga memiliki peran protagonis dan antagonis, ada nya konflik dan permasalahan, penutupan cerita film, serta pengembangan pola cerita yang jelas. Sebuah film fiksi biasanya diangkat berlandaskan isu-isu budaya yang terdapat disuatu daerah, yang kemudian menjadi sebuah cerita yang dapat dijadikan menjadi sebuah film.

Film “Balek Kampung” berdurasi kurang lebih 30 menit, yang dimana merupakan sebuah film pendek. Film pendek merupakan film yang berdurasi tidak panjang, tetapi dengan waktu yang tidak panjang itu, para sineas film harus lebih efektif mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, setiap *shot* pada film “Balek Kampung” akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penonton nya.

Penulisan skenario film “Balek Kampung” diangkat berdasarkan pengamatan Penulis dilingkungan masyarakat sekitar, terutama tentang adat istiadat serta kebiasaan masyarakat pesisir yang berada di kabupaten Batu Bara. Kebiasaan masyarakat terutama di Batubara sebagai anak nelayan yang lebih mementingkan bermain di laut sambil membantu kedua orang tua, dari pada belajar sungguh-sungguh untuk mengubah status social di masyarakat.

Menceritakan tentang seorang pemuda asli pesisir Batu Bara yang bercita-cita untuk membangun kampungnya menjadi lebih maju lagi. Dia bertekad keras ingin merubah kebiasaan di kampungnya yang berpikir bahwa pendidikan itu tidak penting. Dengan segala upaya dilakukannya, banyak cobaan yang menerpa mulai dari orang-orang sekitar bahkan sampai keluarga terdekatnya tidak mendukung cita-citanya. Masalah ekonomi selalu menjadi sorotan, keluarga tidak mampu membiayai dirinya untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu membuat semangatnya semakin membara, bahwa dia yakin dan bisa menyelesaikan itu semua. Bahkan termasuk ayahnya menjadi orang yang paling keras menantangnya untuk belajar.

2.2 Analisis Objek Penciptaan

Penulisan skenario film “Balek Kampung” diangkat berdasarkan pengamatan Penulis dilingkungan masyarakat sekitar, dimana daerah pesisir memang masih banyak sekali yang memiliki pola pikir pendidikan tidak penting. Mereka berpikir bahwa dengan bekerja dan mendapatkan gaji saja sudah cukup. Film “Balek Kampung”, bercerita seorang pemuda asli pesisir Batu Bara, yang bernama Alan. Seseorang yang memiliki karakter pantang menyerah.

Dalam penciptaan film “Balek Kampung”, ada beberapa analisis penciptaan yang dibahas, yaitu :

2.2.1 Wilayah

Batubara merupakan sebuah kawasan daerah yang terletak di pantai timur Sumatera. Wilayahnya bersandingan dengan Kabupaten Asahan. Meskipun wilayah keduanya berdekatan, Batubara memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan Kabupaten Asahan. Budaya masyarakat Batubara lebih mengedepankan identitas etnik Melayunya, sehingga orang lebih mengenal dengan Batubara sebagai suku Melayu. Melayu di Kabupaten

Batubara memiliki persinggungan dengan budaya lain. Melayu Batubara yang terletak pada kawasan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu masyarakat yang terbilang kaum dan turun-temurun mendiami kawasan pantai timur Sumatera Utara.

Ada beberapa wilayah yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi syuting film “Balek Kampung” diantaranya adalah :

- a) Bagan Luar, Kecamatan Tanjung Tiram Kab. Batu Bara
- b) Pantai Bunga, Kecamatan Talawi Kab. Batu Bara
- c) Pelabuhan Bom, Kecamatan Tanjung Tiram Kab. Batu Bara
- d) Universitas Potensi Utama
- e) Jl. Purwosari Medan Timur, Kota Medan

2.2.2 Artistik

Berdasarkan wilayah, maka alat yang digunakan pada penciptaan film “Balek Kmpung”, yaitu alat-alat yang berhubungan dengan lautan dan pantai. Artistik alam yang digunakan yaitu, alam terbuka, lautan, dan tempat wisata.

2.2.3 Tangga Dramatik

Dalam kehidupan sehari-hari, kata dramatik digunakan dalam ungkapan “drama rumah tangga” atau drama cinta terlarang”. Pengertian dramatik yang dimaksud bisa disamakan dengan cerita sedih. Ungkapan dramatisasi berarti rekayasa agar sesuai dengan cerita. Contoh nya, beberapa orang menilai cerita itu terlalu berlebihan agar orang yang melihat nya yakin bahwa keadaan nya benar-benar lagi darurat atau bisa lebih menyedihkan (Brian, 2006 :26).

Menurut H. Misbach Yusa Biran (2006:18) ada beberapa pembentuk unsur dramatik dalam cerita, yaitu :

- a. Konflik
- b. *Suspence*
- c. Takut
- d. Ngeri
- e. *Surprise*
- f. Senang, susah, dan sedih.

2.2.4 Estetika

Kattsoff mendefenisikan bahwa estetika adalah menyangkut hal perasaan seseorang dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefenisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Dari definisi yang telah dijabarkan oleh Kattsoff tentang estetika, maka bisa diibaratkan dengan membandingkan dua orang wanita. Wanita yang cantik adalah kecantikan yang hanya terpancar dari fisik wanita tersebut dan enak dipandang oleh mata. Sedangkan wanita yang indah bisa digambarkan dengan seorang wanita yang memiliki pesona jangka panjang, selain mempunyai paras yang cantik, wanita tersebut memiliki *value* atau nilai tambah dengan pesona yang dimilikinya. Jadi wanita yang cantik tidak semuanya termasuk wanita yang memiliki keindahan atau nilai estetika. (Kattsoff, 1986: 381).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan oleh Kattsoff, Penulis juga dapat menjabarkan nya kedalam estetika sebuah karya film. Sama hal nya dengan nilai keindahan dalam sebuah karya film, dimana sebuah film tidak hanya dinilai dari objek film yang

diciptakan yang enak dilihat oleh mata. Tetapi nilai keindahan dari sebuah karya film juga dapat dilihat dari segi cerita pada film tersebut.